

Mengenal Panca Indra Melalui Kegiatan Eksploratif Pada Anak Usia Dini

Widya Saflitha¹, Nurul Zahriani Jf²

Universitas Muhammadiyah Sumatera utara

Email Korespondensi: widyasaflitha@gmail.com

Article received: 30 Mei 2025, Review process: 18 Juni 2025

Article Accepted: 20 September 2015, Article published: 27 September 2025

ABSTRACT

Early childhood is a critical phase where sensory experiences strongly influence children's holistic growth. This study aims to examine the role of exploratory activities in introducing the five senses to early learners. Using a qualitative descriptive approach, the study involved 42 children aged 5–6 years at RA Maghfirah, Medan, with data obtained through participatory observation, teacher interviews, and documentation. The results reveal that exploratory activities not only enhanced children's sensory awareness and discrimination skills but also fostered attention span, memory retention, language development, and confidence in expressing emotions. Children were observed to engage actively, display enthusiasm, collaborate with peers, and demonstrate improved abilities in associating sensory inputs with concepts of literacy and numeracy. The findings further indicate that sensory-based exploration helps cultivate creativity, problem-solving skills, and socio-emotional resilience. These outcomes imply that exploratory learning should be systematically integrated into early childhood education curricula to support holistic development and create meaningful learning experiences.

Keywords: Early Childhood, Exploratory Learning, Sensory Development

ABSTRAK

Masa kanak-kanak awal merupakan fase kritis di mana pengalaman sensorik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kegiatan eksploratif dalam mengenalkan panca indra pada anak usia dini. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan 42 anak berusia 5–6 tahun di RA Maghfirah, Medan, melalui observasi partisipatif, wawancara guru, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif tidak hanya meningkatkan kepekaan sensorik dan kemampuan diskriminasi, tetapi juga memperkuat rentang perhatian, daya ingat, perkembangan bahasa, serta keberanian anak mengekspresikan emosi. Anak-anak tampak antusias, aktif berpartisipasi, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghubungkan pengalaman sensorik dengan konsep literasi maupun numerasi. Temuan lain memperlihatkan bahwa kegiatan eksploratif turut menumbuhkan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, serta ketahanan sosial-emosional. Implikasi dari hasil ini menegaskan perlunya integrasi pembelajaran berbasis eksplorasi sensorik dalam kurikulum PAUD untuk mendukung perkembangan holistik sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pembelajaran Eksploratif, Perkembangan Sensorik

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal sering disebut sebagai *golden age*, yakni periode kritis pada rentang usia 0–6 tahun ketika perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan sensorik berlangsung sangat pesat. Penelitian menunjukkan bahwa neuroplastisitas otak anak pada usia ini sangat tinggi, sehingga stimulasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar sepanjang hayat (Sharma et al., 2021). UNESCO (2017) menekankan bahwa pendidikan pada masa ini menjadi investasi penting dalam menciptakan fondasi keterampilan dasar, karena pengalaman yang diberikan akan membentuk pola pikir, kepribadian, serta kemampuan adaptif anak di masa depan. Dengan demikian, masa usia dini merupakan waktu strategis untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Salah satu aspek yang memiliki peran fundamental dalam perkembangan anak usia dini adalah fungsi sensorik. Panca indra—penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba—berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi informasi dari lingkungan sekitar. Teori integrasi sensorik yang dikemukakan Ayres (2005) menegaskan bahwa kemampuan anak merespons rangsangan sangat bergantung pada kualitas pengalaman multisensori yang mereka alami. Kajian terkini juga menunjukkan bahwa stimulasi sensorik yang terarah dapat memperkuat koordinasi visual-motorik, pemrosesan auditif, serta regulasi emosi yang pada akhirnya mendukung kesiapan literasi dan numerasi (O'Brien & Kuhaneck, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang menekankan pengalaman multisensori.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia, pengenalan panca indra masih sering dilakukan secara verbal dan abstrak. Metode ini membuat anak kesulitan memahami konsep karena minim pengalaman langsung. Padahal, menurut Piaget (1952), anak usia praoperasional belajar paling efektif melalui aktivitas konkret yang memungkinkan mereka membangun skema kognitif secara bertahap. Vygotsky juga menambahkan bahwa interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi belajar anak (Whitebread & Coltman, 2003). Oleh sebab itu, pendekatan eksploratif yang berbasis pengalaman langsung lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

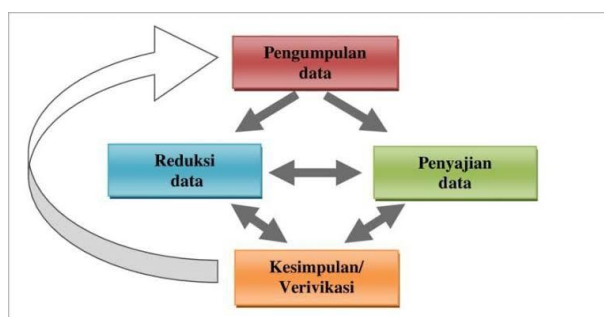
Kegiatan eksploratif memberi ruang bagi anak untuk terlibat aktif dalam mengenali objek, fenomena, serta pengalaman sehari-hari melalui panca indra mereka. Anak dapat mencium, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan secara langsung, lalu mengekspresikan respon melalui bahasa maupun ekspresi nonverbal. Penelitian Herz (2016) menunjukkan bahwa stimulasi sensorik melalui aroma dapat memperkuat memori emosional, sementara Ventura dan Mennella (2011) menegaskan bahwa paparan rasa sejak dini memengaruhi preferensi makan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif bukan hanya sekadar mengenalkan panca indra, melainkan juga mengembangkan identitas diri, emosi, dan keterampilan sosial. Lebih jauh, pembelajaran eksploratif berbasis panca indra terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta

kemampuan kolaboratif anak. Studi internasional menegaskan bahwa pendekatan multisensori dalam pendidikan awal mampu memperbaiki capaian literasi dan numerasi dasar, serta mendukung perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif (UNESCO, 2017; Ventura & Mennella, 2011). Dengan demikian, pembelajaran eksploratif sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran holistik, aktif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan, sehingga anak merasa terdorong untuk terus bereksplorasi.

Penelitian ini berfokus pada pentingnya kegiatan eksploratif sebagai strategi pembelajaran dalam mengenalkan panca indra pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kegiatan eksploratif dalam mendukung pengembangan sensorik, kognitif, dan sosial-emosional anak, serta menyajikan model implementasi kegiatan eksploratif yang dapat diaplikasikan oleh pendidik di lembaga PAUD guna memperkaya pengalaman belajar anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan respons anak dalam mengenali fungsi panca indra melalui kegiatan eksploratif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami pengalaman belajar anak secara mendalam dan natural, tanpa manipulasi variable (Creswell, J. W., & Creswell, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di RA Maghfirah, Kota Medan, dengan subjek 42 anak kelompok (usia 5-6 tahun). Lokasi ini dipilih secara purposif karena RA Maghfirah memiliki kurikulum yang mendukung pembelajaran aktif dan eksploratif, serta menyediakan lingkungan yang kondusif untuk studi kasus ini. Subjek dipilih berdasarkan tahap pra-operasional mereka yang relevan untuk stimulasi sensorik (Papalia, D. E., et al, 1987). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dengan guru, dan dokumentasi (foto, video, karya anak). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan (Miles, B. M., dan Huberman, 1992).



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Gambar 1. Skema Analisis Data Model Milles dan Huberman

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi anak,

wawancara guru, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memeriksa konsistensi data.

Tabel 1. di bawah ini merangkum langkah-langkah kegiatan eksploratif yang dilakukan:

Hari	Indra yang Distimulasi	Kegiatan Eksploratif
Hari 1	Penglihatan Pendengaran	Pengenalan bentuk geometri berwa yang dikaitkan dengan instruksi lisan.
Hari 2	Pendengaran	Permainan ketukan gelas y. dihubungkan dengan angka.
Hari 3	Penciuman	Mengenali aroma parfum, minyak te. dan terasi.
Hari 4	Pengecap	Mencicipi cokelat, saus pedas, dan je nipsis.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan eksploratif yang dilakukan bertujuan untuk mengenalkan fungsi dan peran panca indra kepada anak usia dini melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Berikut merupakan hasil pengamatan dan pembahasan dari setiap kegiatan:

Mengenal Indra Penglihatan melalui Bentuk dan Warna Geometri

Kegiatan ini diawali dengan penyajian berbagai bentuk geometri dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, dalam warna-warna kontras dan mencolok (merah, kuning, biru, dan hijau). Anak-anak diminta mengidentifikasi bentuk dan warna secara lisan, kemudian melakukan aktivitas motorik berupa melompat ke arah bentuk yang disebutkan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu mengenali bentuk dan warna dengan akurat, terutama pada bentuk yang familiar seperti lingkaran dan persegi. Warna-warna primer seperti merah dan kuning lebih mudah dikenali dibanding warna sekunder seperti hijau atau oranye. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung; ekspresi kegembiraan dan partisipasi aktif tampak saat mereka berhasil menjawab dengan benar, bahkan beberapa anak mencoba menyebutkan warna sebelum diberi instruksi (Masitah & Rudi Setiawan, 2018).

Dari sisi perkembangan sensorik, kegiatan ini secara langsung menstimulasi indra penglihatan (visual) melalui dua aspek utama: diferensiasi bentuk dan kontras warna. Stimulasi semacam ini tidak hanya melatih kemampuan persepsi visual anak, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan kognitif dasar, khususnya dalam klasifikasi visual dan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tubuh (visual-motor integration). Secara pedagogis, pengenalan bentuk dan warna melalui media nyata jauh lebih efektif dibanding metode konvensional berbasis

gambar atau cerita. Hal ini sejalan dengan teori belajar Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun skema kognitif pada tahap pra-operasional (Piaget, J., & Cook, 1952). Selain itu, kegiatan ini juga melatih fokus, atensi visual, serta kemampuan diskriminasi objek, yang merupakan prasyarat penting dalam kesiapan membaca dan menulis (O'Brien, J. C., & Kuhaneck, 2019).



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 2. Kegiatan Motorik sambil Mengenal Indra Penglihatan

Mengenal Indra Pendengaran melalui Ketukan Gelas dan Stick Angka

Pada pelaksanaan hari kedua, fokus kegiatan diarahkan pada pengembangan kemampuan auditori anak melalui sebuah permainan edukatif yang sederhana namun memiliki makna pembelajaran yang kuat. Dalam aktivitas ini, guru mengetukkan sebuah gelas secara ritmis misalnya sebanyak dua hingga tiga kali dan anak-anak diminta untuk mengangkat stik bernomor 1 hingga 5 sesuai dengan jumlah ketukan yang mereka dengar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu mengenali dan mencocokkan jumlah ketukan dengan angka secara tepat, terutama ketika jumlah ketukan masih dalam rentang yang rendah (1-3). Namun, ketika pola ketukan menjadi lebih kompleks (seperti 4 atau 5 kali), sebagian anak terlihat ragu-ragu atau lambat dalam merespons, bahkan membutuhkan pengulangan ketukan untuk bisa menentukan jawabannya dengan benar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan diskriminasi bunyi anak masih berkembang, dan oleh karenanya membutuhkan latihan konsisten agar lebih peka terhadap perbedaan jumlah dan ritme suara (Rahimah, 2022).

Dari sudut pandang sensorik, kegiatan ini memberi stimulasi langsung terhadap indra pendengaran, terutama dalam aspek persepsi pola suara, kekuatan bunyi, dan ritme ketukan. Anak belajar untuk mendengarkan secara aktif dan selektif, yakni memilah informasi auditif penting dari suara lain di sekitarnya. Keterampilan ini disebut sebagai perhatian selektif (*selective attention*), dan

sangat berperan dalam pengembangan bahasa reseptif dan kesiapan literasi, karena kemampuan fonologis (seperti membedakan bunyi dan suku kata) menjadi dasar penting dalam proses membaca (Whitebread, D., & Coltman, 2003). Koordinasi antara pendengaran dan gerakan halus, seperti mengangkat stik angka, memperkuat hubungan antara sistem sensorik dan motorik anak. Aktivitas ini menjadi sarana untuk membangun integrasi sensorik, yaitu proses di mana otak menggabungkan berbagai rangsangan dari indra yang berbeda dan meresponsnya secara efisien (Ayres, 2005). Secara tidak langsung, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkenalkan konsep numerasi awal, karena anak dituntut untuk mengasosiasikan jumlah ketukan dengan simbol angka.

Pengalaman ini membantu mereka memahami konsep dasar matematika seperti jumlah, urutan, dan hubungan kuantitatif, yang penting dalam tahap awal perkembangan logika matematis. Namun demikian, terdapat variasi kemampuan auditori antar anak yang cukup mencolok. Beberapa anak tampak lebih cepat memahami pola ketukan dan merespons dengan sigap, sementara yang lain memerlukan pengulangan atau petunjuk tambahan dari guru. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang berbeda (diferensiasi) dalam kegiatan sensorik, agar setiap anak dapat terfasilitasi sesuai dengan karakteristik dan kecepatan belajarnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan fungsi dasar indra pendengaran, tetapi juga secara komprehensif membantu menumbuhkan konsentrasi, kemampuan mendengarkan aktif, integrasi sensorik-motorik, serta penguatan pemahaman numerik merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 3. Kegiatan mengenal Panca Indra Pendengaran

Mengenal Indra Penciuman melalui Aroma Wangi dan Bau

Pada sesi kegiatan hari ketiga, fokus pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan stimulasi indra penciuman melalui aktivitas sensorik langsung. Anak-anak diminta mengenali dan menyebutkan aroma dari beberapa bahan alami yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti minyak kayu putih (aroma wangi), bubuk kopi (aroma khas), dan cuka (aroma tajam). Seluruh kegiatan dilakukan dengan kondisi mata tertutup agar anak lebih fokus dalam menggunakan indra penciumannya. Observasi menunjukkan bahwa sebagian

besar anak dapat membedakan dan mengidentifikasi aroma-aroma tersebut, terutama aroma yang kuat dan menyengat seperti cuka, yang memicu reaksi spontan berupa ekspresi tidak nyaman atau menjauh dari sumber bau. Sementara itu, aroma kopi lebih mudah dikenali oleh beberapa anak karena hubungannya dengan pengalaman pribadi di rumah, yang mengindikasikan peran memori olfaktori dalam proses pengenalan bau (Sitepu & Janita, 2016).

Secara fisiologis, sistem olfaktori sangat erat kaitannya dengan bagian otak yang mengatur emosi dan memori, yaitu sistem limbik, sehingga aroma tertentu dapat memicu ingatan dan perasaan tertentu (Herz, 2016). Aktivitas ini membantu anak mengembangkan kesadaran akan lingkungan sekitar, sekaligus melatih keterampilan sensorik untuk mengasosiasikan bau dengan objek atau peristiwa tertentu. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi dan identitas sensorik anak. Ketika anak menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap aroma tertentu, hal tersebut menunjukkan kemampuan mereka untuk mengenali dan mengungkapkan preferensi, yang penting dalam proses perkembangan sosial-emosional. Anak juga belajar bahwa persepsi aroma dapat bersifat subjektif, dan ini menjadi dasar bagi tumbuhnya empati dan kesadaran akan perbedaan individual. Di samping itu, pengalaman langsung seperti ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana anak membangun pemahamannya melalui interaksi konkret dengan lingkungan (Piaget, J., & Cook, 1952). Membangun skema sensorik melalui kegiatan eksploratif dapat memperkaya vocabulary sensorik anak, serta meningkatkan pemahaman kognitif terhadap dunia sekitarnya (Papalia, D. E., et al, 1987).

Meskipun sebagian besar anak merespons positif, ditemukan adanya variasi dalam tingkat kepekaan penciuman. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama atau arahan tambahan untuk mengenali aroma tertentu. Temuan ini menunjukkan pentingnya stimulus penciuman yang beragam dan berulang dalam konteks pembelajaran anak usia dini, agar kemampuan diskriminasi bau dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan fungsi dasar dari indra penciuman, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kemampuan perseptual, pengolahan memori, keterampilan bahasa deskriptif, serta pengendalian emosi, yang keseluruhannya penting dalam perkembangan menyeluruh anak.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 4. Kegiatan Mengenal Panca Indra Penciuman

Mengenal Indra Perasa melalui Minuman Coklat, Saus, dan Jeruk Nipis

Pada hari keempat, kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengenalan indra pengecap (gustatori) melalui pengalaman langsung mencicipi berbagai rasa dasar. Anak-anak diminta untuk mencoba tiga jenis rasa, yaitu manis dari minuman coklat, pedas dari saus, dan asam dari jeruk nipis. Setelah mencicipi, anak diajak untuk mengungkapkan rasa yang mereka rasakan dan menampilkan ekspresi wajah yang sesuai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rasa manis sangat disukai anak, ditandai dengan antusiasme dan ekspresi senang. Sebaliknya, rasa pedas cenderung dihindari, dan rasa asam memunculkan reaksi spontan, seperti meringis, tertawa, hingga menolak melanjutkan. Anak-anak juga secara umum mampu mengidentifikasi dan membedakan rasa yang mereka coba, menunjukkan perkembangan kemampuan sensorik pengecap yang baik. Interaksi anak dengan rasa secara langsung juga memicu reaksi emosional, yang terlihat dari respons wajah dan komentar spontan selama kegiatan berlangsung. Secara biologis, lidah memiliki reseptor rasa yang mendeteksi rasa dasar seperti manis, asin, pahit, asam, dan umami. Dalam konteks perkembangan anak, stimulasi terhadap reseptor ini membantu memperkuat kepekaan sensorik serta membangun asosiasi antara rasa dan ekspresi emosi (Ventura, A. K., & Mennella, 2011).

Pengalaman ini juga membantu anak mengenali preferensi pribadi, seperti rasa yang disukai atau dihindari, yang merupakan bagian dari perkembangan identitas diri sejak usia dini. Lebih jauh, melalui kegiatan ini, anak belajar mengekspresikan apa yang mereka rasakan dengan kata-kata dan gerak tubuh, sehingga memperkuat kemampuan komunikasi emosional dan sosial. Respons seperti tertawa bersama atau meniru ekspresi teman juga memicu interaksi sosial yang menyenangkan, yang penting untuk menumbuhkan empati, pengenalan terhadap ekspresi orang lain, dan kerjasama (Papalia, D. E., et al, 1987). Namun, toleransi anak terhadap berbagai rasa dapat berbeda-beda, bergantung pada pengalaman sebelumnya dan konteks budaya keluarga. Beberapa anak tampak terbiasa dengan rasa asam atau pedas, sedangkan yang lain menunjukkan keengganan kuat (Nasution & Rini, 2016).



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 5. Kegiatan Mengenal Panca Indra Mulut

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan fleksibel dan memberikan ruang pada anak untuk bereksplorasi tanpa paksaan, agar pengalaman belajar tetap positif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi fungsi dasar indra pengecap, sekaligus memperkuat kemampuan ekspresi diri, kesadaran sensorik, dan interaksi sosial. Pengalaman seperti ini juga memperkuat integrasi antara sistem sensorik dan emosional anak, yang merupakan fondasi penting dalam tumbuh kembang anak usia dini.

Tabel 1. Eksplorasi Panca Indra Pada Anak Usia Dini

No	Indra	Kegiatan Eksploratif	Hasil Pengamatan	Aspek Perkembangan yang Distimulasi
1	Penglihatan (Visual)	Mengenal bentuk & warna geometri (lingkaran, segitiga, persegi) melalui aktivitas motorik melompat ke arah bentuk	Anak mengenali bentuk & warna dengan akurat; antusiasme tinggi, respon aktif	Persepsi visual, koordinasi visual-motor, diskriminasi objek, fokus, kesiapan membaca-menulis.
2	Pendengaran (Auditori)	Mengenal jumlah ketukan gelas dan mengangkat stik angka sesuai jumlah ketukan	Anak mampu membedakan jumlah ketukan sederhana, kesulitan pada ketukan kompleks. Perlu pengulangan	Perhatian selektif, diskriminasi bunyi, integrasi sensorik-motorik, kesiapan literasi, konsep numerasi awal.
3	Penciuman (Olfaktori)	Mengenal aroma dengan mata tertutup: minyak kayu putih, kopi, dan cuka	Anak membedakan bau tajam (cuka) dengan spontan, aroma kopi dikenali karena pengalaman sebelumnya	Diskriminasi bau, asosiasi aroma dengan memori/emosi, pengembangan preferensi dan empati.
4	Pengecap (Gustatori)	Mencicipi rasa manis (coklat), asam (jeruk nipis), dan pedas (saus) lalu menirukan ekspresi rasa	Anak sangat menyukai rasa manis, menghindari rasa pedas, merespons rasa asam dengan ekspresi spontan	Kepekaan pengecap, ekspresi emosi, interaksi sosial, komunikasi rasa, penguatan identitas diri.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan keempat rangkaian kegiatan eksploratif yang berfokus pada stimulasi pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap, dapat disimpulkan bahwa pengalaman sensorik langsung memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan holistik anak usia dini. Melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, anak-anak tidak hanya belajar mengenal fungsi masing-masing indra, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek penting dalam pertumbuhan mereka, seperti koordinasi motorik, kemampuan kognitif awal, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial. Pengamatan menunjukkan bahwa stimulasi sensorik yang tepat dan kontekstual dapat memicu rasa ingin tahu, memperkuat memori, serta membentuk preferensi dan kesadaran diri anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi indrawi sangat direkomendasikan dalam pendidikan anak usia dini, karena mendukung kesiapan belajar secara menyeluruh sekaligus menumbuhkan kecintaan anak terhadap proses belajar melalui pengalaman konkret yang menyenangkan.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban/Temuan Utama
Ibu Khairiza Fithri, S.Pd (Kepala RA)	Bagaimana pendapat Ibu tentang kegiatan eksploratif panca indra yang dilakukan di RA?	Kegiatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Mereka belajar lebih cepat saat menggunakan panca indra secara langsung, dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.
	Apa dampak yang terlihat pada anak setelah mengikuti kegiatan ini?	Anak lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan lebih fokus ketika diminta mendeskripsikan apa yang mereka lihat, dengar, cium, atau rasakan. Hal ini juga meningkatkan keterampilan sosial mereka.
	Apa tantangan dalam melaksanakan kegiatan eksploratif ini?	Sarana prasarana yang terbatas, misalnya media belajar modern belum tersedia. Namun guru kreatif memanfaatkan benda sehari-hari, sehingga kegiatan tetap berjalan efektif.
Ibu Purnamawati Daulay, S.Pd (Guru Kelas)	Bagaimana respon anak-anak saat kegiatan eksploratif panca indra dilaksanakan?	Anak sangat antusias, terlihat senang mencoba, tertawa, dan mengekspresikan diri. Misalnya saat mencium aroma tertentu atau mencicipi rasa asam, respon spontan mereka membuat kegiatan lebih hidup.

	Menurut Ibu, apa manfaat terbesar kegiatan eksploratif panca indra ini?	Anak lebih mudah mengenal warna, bentuk, bunyi, aroma, dan rasa. Selain itu, mereka belajar menghubungkan pengalaman sensorik dengan bahasa, sehingga kosa kata anak bertambah.
	Apakah ada perbedaan kemampuan antar anak dalam kegiatan ini?	Ada, beberapa anak cepat tanggap, sementara yang lain perlu pengulangan atau arahan tambahan. Namun dengan diferensiasi, semua anak bisa mengikuti sesuai kemampuan masing-masing.

Sumber: Wawancara Peneliti, 2025

Hasil wawancara dengan Kepala RA, Ibu Khairiza Fithri, S.Pd menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif panca indra dipandang sangat relevan dengan karakteristik anak usia dini. Menurut beliau, anak-anak lebih cepat memahami pembelajaran ketika dilibatkan secara langsung menggunakan panca indra dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Pandangan ini menguatkan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional belajar paling efektif melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, kegiatan eksploratif dapat dipandang sebagai strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar anak usia dini.

Ibu Khairiza menilai kegiatan ini membuat anak lebih percaya diri, berani berbicara, serta fokus ketika mendeskripsikan pengalaman sensoriknya. Anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat, baik secara verbal maupun melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh. Hal ini sekaligus meningkatkan keterampilan sosial anak karena mereka belajar berinteraksi, mendengarkan, serta merespons teman sebaya dalam suasana belajar yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa stimulasi multisensori tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu Purnamawati Daulay, S.Pd memperlihatkan bahwa anak-anak merespons kegiatan eksploratif dengan antusiasme tinggi. Mereka tampak senang, bersemangat mencoba hal baru, dan menunjukkan ekspresi spontan terutama ketika mencium aroma atau mencicipi rasa tertentu. Guru juga menilai kegiatan ini membantu anak mengenal warna, bentuk, bunyi, aroma, dan rasa dengan lebih mudah, serta menghubungkan pengalaman sensorik dengan bahasa. Hal ini memperkaya kosa kata anak, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan sekaligus menguatkan kerampilan literasi awal. Baik kepala RA maupun guru kelas sama-sama menyoroti adanya tantangan dan perbedaan kemampuan antar anak. Keterbatasan sarana prasarana

menjadi kendala, meski guru mampu mengatasinya dengan kreativitas memanfaatkan benda-benda sederhana di sekitar sekolah. Selain itu, tidak semua anak merespons dengan kecepatan yang sama; sebagian membutuhkan pengulangan atau arahan tambahan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penerapan pembelajaran diferensiasi agar semua anak dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara keseluruhan, wawancara memperkuat bahwa kegiatan eksploratif panca indra efektif dan relevan diterapkan di RA, sekaligus memberikan gambaran bahwa dukungan fasilitas dan strategi pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan eksploratif berbasis panca indra merupakan strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini karena mampu meningkatkan kepekaan sensorik, kemampuan kognitif, keterampilan bahasa, ekspresi emosional, serta interaksi sosial anak secara terpadu. Melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual, anak tidak hanya mengenal fungsi indrawi, tetapi juga mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, serta keterampilan kolaboratif yang menjadi fondasi penting bagi proses belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembelajaran eksploratif perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD sebagai pendekatan yang mendukung perkembangan holistik anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap proses belajar sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, khususnya para pendidik dan tenaga kependidikan di RA Maghfirah yang telah berkontribusi melalui ide, masukan, dan fasilitasi kegiatan eksploratif, anak-anak peserta didik yang dengan antusias memberikan pengalaman belajar berharga, serta orang tua yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan sejawat yang telah memberikan kritik dan saran membangun sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayres, A. J. (2005). *Sensory integration and the child: Understanding hidden sensory challenges*. Western Psychological Services.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Herz, R. S. (2016). The role of odor-evoked memory in psychological and physiological health. *Brain Sciences*, 6(3), 22. <https://doi.org/10.3390/brainsci6030022>
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>

- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya meningkatkan perkembangan moral dan sosial emosional anak melalui metode pembiasaan di RA Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174–187. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1930>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UIP.
- Nasution, M., & Rini, R. (2016). Upaya meningkatkan moral pada anak melalui pembiasaan berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147–177. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>
- O'Brien, J. C., & Kuhaneck, H. (2019). *Case-Smith's occupational therapy for children and adolescents* (8th ed.). Elsevier Health Sciences.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Bolles, E. B. (1987). *A child's world: Infancy through adolescence*. McGraw-Hill.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, Issue 5). International Universities Press.
- Rahimah. (2022). Urgensi profesionalisme guru dalam kehidupan. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 3(3), 270–277.
- Sharma, A., Cockerill, H., & Sanctuary, L. (2021). *Mary Sheridan's from birth to five years: Children's developmental progress* (5th ed.). Routledge.
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2016). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.729>
- UNESCO. (2017). *Early childhood care and education matters: A review of the evidence*. UNESCO Publishing.
- Ventura, A. K., & Mennella, J. A. (2011). Innate and learned preferences for sweet taste during childhood. *Current Opinion in Clinical Nutrition & Metabolic Care*, 14(4), 379–384. <https://doi.org/10.1097/MCO.0b013e328346df65>
- Whitebread, D., & Coltman, P. (2003). *Teaching and learning in the early years* (2nd ed.). Routledge.